

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying pada Siswa SMAN 4 Kota Bima

Jisman¹, Masita², Khairudin³

^{1,2,3}Universitas Muhamadiyah Bima

jismanlambu@gmail.com¹, masita.masita232@gmail.com²,

khairudin10umbima@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of various forms of bullying behavior that occur within the school environment and to explain the strategies implemented for its prevention and management at SMAN 4 Kota Bima. The research employs a qualitative approach with a descriptive design, focusing on obtaining a comprehensive understanding of social phenomena within the educational setting. The data sources in this study consist of teachers, students, and school administrators who are actively involved in character-building programs and efforts to address bullying cases. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation studies, while data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that bullying behaviors at SMAN 4 Kota Bima include physical, verbal, and social aspects, which are primarily influenced by poor self-control, negative peer interactions, and low moral awareness among students. Prevention strategies are carried out through religious character-building programs, including lectures, counseling, and the reinforcement of religious values (IMTAQ), focusing on fostering empathy, discipline, and responsibility. Meanwhile, handling strategies are implemented through collaboration between guidance and counseling teachers, homeroom teachers, subject teachers, and parents, with actions such as personal guidance, educational sanctions, and relocation recommendations for students who show no behavioral improvement. Overall, the implementation of these strategies has proven effective in reducing bullying incidents, enhancing students' moral awareness, and creating a safe and harmonious learning environment. Thus, the prevention and management efforts at SMAN 4 Kota Bima have contributed positively to the continuous development of students' religious and social character.

Keywords : *Bullying, Prevention Strategies, Management, Religious Character, SMAN 4 Kota Bima.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam berbagai bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah serta menguraikan strategi yang diterapkan dalam upaya pencegahan dan penanganannya di SMAN 4 Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial di lingkungan pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas guru, siswa, serta pihak sekolah yang memiliki peran aktif dalam pelaksanaan program pembinaan karakter dan upaya penanggulangan kasus bullying. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bullying di SMAN 4 Kota Bima mencakup aspek fisik, verbal, dan sosial, yang sebagian besar dipengaruhi oleh rendahnya pengendalian diri, pergaulan negatif di lingkungan sekitar, dan lemahnya kesadaran moral siswa. Upaya pencegahan dilakukan

melalui program pembinaan karakter religius, yang mencakup kegiatan ceramah, penyuluhan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan (IMTAQ) yang berorientasi pada penanaman empati, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara itu, strategi penanganan dilaksanakan melalui kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua siswa, dengan langkah-langkah berupa pembinaan personal, pemberian sanksi edukatif, hingga rekomendasi pemindahan bagi siswa yang tidak menunjukkan perubahan perilaku. Secara keseluruhan, penerapan strategi tersebut dinilai efektif dalam menekan angka kejadian bullying di sekolah, meningkatkan kesadaran moral peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan bullying di SMAN 4 Kota Bima berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci : bullying, strategi pencegahan, penanganan, karakter religius, SMAN 4 Kota Bima.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat utama bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Melalui proses pendidikan, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, cerdas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Namun, dalam pelaksanaannya, dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku *bullying* atau perundungan di lingkungan sekolah. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena berdampak negatif terhadap iklim belajar, kesejahteraan psikologis siswa, serta proses pembentukan karakter yang seharusnya berlangsung secara positif. Bullying dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok siswa terhadap individu lain secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau menimbulkan rasa takut. Bentuknya beragam, mulai dari ejekan, penghinaan, pengucilan, hingga kekerasan fisik. Seiring perkembangan teknologi, perundungan kini tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial atau internet, yang dikenal sebagai cyberbullying. Kondisi ini menjadikan permasalahan bullying semakin kompleks dan sulit dikendalikan karena dapat tersebar lebih cepat serta meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban. (Setiawan et al., 2020)

Kasus perundungan di sekolah bukanlah hal baru di Indonesia. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka kekerasan dan perundungan di lembaga pendidikan masih cukup tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian sekolah belum memiliki sistem perlindungan yang efektif bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah konkret dalam bentuk strategi pencegahan dan penanganan agar perilaku bullying tidak berkembang menjadi budaya yang dianggap biasa dalam lingkungan sekolah. Fenomena serupa juga terjadi di beberapa sekolah di Kota Bima, termasuk di SMAN 4 Kota Bima. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang memiliki jumlah siswa cukup besar dengan latar belakang

sosial dan budaya yang beragam. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan bentuk-bentuk perundungan seperti ejekan, sindiran, maupun pengucilan terhadap teman sebaya dan bullying yang sering terjadi adalah bullying fisik. Meski terlihat sederhana, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi tindakan *bullying* yang lebih serius jika tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat. Situasi seperti ini tentu dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar siswa dan menghambat proses pembelajaran di sekolah. Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, trauma emosional, hingga kehilangan semangat belajar. Sementara itu, pelaku berpotensi mengembangkan sifat agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Sekolah pun akan kehilangan atmosfer positif yang seharusnya mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama guru, wali kelas, konselor, dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta bebas dari kekerasan. (Noboru et al., 2021)

Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat, dibutuhkan strategi pencegahan dan penanganan bullying yang terencana dan berkesinambungan. Strategi pencegahan dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter, penguatan nilai moral, kegiatan penyuluhan, serta pembiasaan sikap saling menghargai antar siswa. Sementara itu, penanganan kasus yang sudah terjadi perlu dilakukan dengan cara yang bijak, seperti melalui konseling, mediasi, atau penerapan sanksi edukatif. Seluruh langkah tersebut sebaiknya dilaksanakan secara kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat agar upaya pemberantasan bullying dapat berjalan efektif. Selain itu, penting untuk menelusuri bagaimana pemahaman dan langkah nyata yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, guru, maupun siswa dalam menghadapi persoalan bullying. Melalui eksplorasi strategi pencegahan dan penanganan yang dilakukan di SMAN 4 Kota Bima, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai model pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan sekolah serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun sistem sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter. (Kusumawati et al., 2024) Thomas Lickona memaknai pendidikan karakter sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga pada pembentukan sikap, perasaan, serta kebiasaan berperilaku yang mencerminkan nilai moral tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh agar mereka tidak hanya mengetahui nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran batin dan kemauan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam teori pendidikan karakter, Thomas

Lickona menggunakan pendekatan kognitif, afektif, dan perilaku yang terintegrasi, yang dikenal dengan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya pendekatan pembiasaan dan keteladanan sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Melalui kombinasi pendekatan tersebut, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pemahaman nilai moral, tetapi juga pembentukan sikap dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul Strategi Guru PAI Dalam Pencegahan dan Penanganan *bullying* pada Siswa SMAN 4 Kota Bima dianggap penting untuk dilaksanakan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana bentuk strategi yang telah diterapkan sekolah dalam mencegah dan menangani kasus perundungan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih humanis dan terbebas dari perilaku kekerasan antar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Deksriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga langkah pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah pengumpulan data.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kondisi di lapangan peneliti melihat secara langsung kemudian wawancara dengan cara tanya jawab antara peneliti dan narasumber guru siswa dan pihak sekolah serta dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis berupa foto untuk mendukung data penelitian. Selanjutnya dilakukan teknik pengabsahan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini berbentuk studi laporan (*field research*) yang bersifat deksriptif yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran lebih jelas tentang strategi Guru PAI dalam pencegahan dan penanganan *bullying* pada siswa SMAN 4 Kota Bima. Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Dalam hal ini peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu untuk memahami latar tempat penelitian. Sehingga dapat mempermudah peneliti mengetahui berbagai aspek yang diteliti yaitu strategi pencegahan dan penanganan *bullying* pada siswa SMAN 4 Kota Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying atau perundungan merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara sadar, berulang, dan bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau menakut-nakuti seseorang yang dianggap lebih lemah, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Tindakan ini melibatkan ketimpangan kekuasaan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban, di mana pelaku memiliki posisi atau kekuatan yang lebih dominan sehingga korban sulit untuk membela diri. Secara umum, *bullying* tidak hanya terbatas pada bentuk kekerasan fisik seperti memukul atau menendang, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, seperti ejekan, hinaan, dan ancaman; serta kekerasan psikologis dan sosial, seperti pengucilan, penyebaran rumor, atau mempermalukan seseorang di depan umum.

Bullying dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang bersifat sistematis, di mana satu pihak berupaya menegaskan kekuasaan atau kontrol terhadap pihak lain dengan cara yang menyakitkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, serta berdampak luas terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik korban. Dari perspektif pendidikan, *bullying* merupakan tantangan serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Perilaku ini tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga dapat menghambat pembentukan karakter, merusak hubungan sosial antar peserta didik, dan menurunkan kualitas moral di lingkungan sekolah. (Budiana et al., 2022) dengan demikian, *bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendominasi, menyakiti, atau mempermalukan pihak lain melalui bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun digital, yang pada akhirnya menyebabkan penderitaan mendalam dan gangguan kesejahteraan bagi korban.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam hasil Strategi guru PAI dalam pencegahan dan penanganan *bullying* pada siswa SMAN 4 Kota Bima. Bagian ini menjelaskan bagaimana fenomena *bullying* muncul, bentuk-bentuknya, serta langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, pembahasan ini juga mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan mengenai perilaku *bullying* dan pendidikan karakter di sekolah menengah atas. *Bullying* di lingkungan sekolah merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional. Tindakan perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga mengganggu iklim belajar dan hubungan sosial antar siswa. Menurut Olweus *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang memiliki kekuatan lebih lemah. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan kekuasaan dan lemahnya pengendalian diri di kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa aktif SMA 4 Kota Bima yaitu S, M Al, serta siswa kelas x terungkap bahwa tindakan *bullying* masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk perundungan yang paling sering muncul

adalah bullying fisik, seperti mendorong teman, mengambil barang milik orang lain tanpa izin, atau melakukan tindakan kasar yang menimbulkan rasa takut serta ketidaknyamanan bagi korban. siswa tersebut juga menuturkan bahwa frekuensi terjadinya bullying fisik di SMAN 4 Kota Bima tergolong cukup tinggi dibandingkan bentuk bullying lain, seperti verbal maupun sosial. Perilaku tersebut umumnya terjadi di luar jam pelajaran, terutama saat jam istirahat atau ketika kegiatan belajar mengajar telah selesai.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tindakan *bullying* kerap dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah, di mana siswa membawa kebiasaan atau perilaku negatif dari luar ke dalam lingkungan pendidikan. Faktor eksternal ini turut memicu terjadinya perundungan di kalangan siswa. Hasil wawancara juga mengungkap adanya perbedaan persepsi di kalangan siswa terhadap cara guru merespons kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sebagian siswa menilai bahwa guru kurang tanggap dan tidak segera mengambil tindakan ketika perundungan terjadi, sehingga kasus tersebut terkadang dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan yang jelas. Namun, ada pula siswa yang berpendapat sebaliknya bahwa beberapa guru menunjukkan respons cepat dan tegas, misalnya dengan memberikan nasihat, menegur pelaku secara langsung, serta mengambil langkah pembinaan melalui layanan bimbingan konseling (BK) bagi siswa yang terlibat. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme penanganan *bullying* di SMAN 4 Kota Bima belum sepenuhnya berjalan secara merata. Respons guru masih bergantung pada inisiatif dan kepekaan individu dalam menghadapi situasi perundungan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperkuat koordinasi antara guru, wali kelas, dan guru BK, agar setiap kasus *bullying* dapat ditangani secara cepat, konsisten, dan berorientasi pada pembinaan karakter siswa. (Noviana et al., 2020) beberapa siswa pelaku bahkan menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk candaan, padahal bagi korban hal itu dapat menimbulkan tekanan psikologis yang cukup berat. Pelaksanaan wawancara tersebut diilustrasikan pada gambar 2.



Wawancara dengan siswa SMAN 4 Kota Bima dan kejadian bullying fisik di lingkungan sekolah

Observasi lapangan turut menguatkan temuan tersebut, di mana sebagian siswa tampak belum memiliki kesadaran penuh mengenai dampak buruk perilaku *bullying*. Mereka sering kali memandang tindakan agresif terhadap teman sebaya sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi sosial di kalangan remaja. Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum sepenuhnya menyadari konsekuensi negatif dari perilaku perundungan. Sebagian dari mereka memandang tindakan agresif terhadap teman sebaya sebagai bagian yang biasa dalam interaksi sosial antar remaja. Situasi semacam ini berpengaruh pada jalannya proses belajar mengajar, sebab ketika insiden *bullying* terjadi, fokus belajar siswa menjadi terganggu. Tidak jarang pula beberapa siswa meninggalkan ruang kelas hanya untuk menyaksikan peristiwa tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik perundungan bukan saja merugikan korban secara langsung, tetapi juga menurunkan kualitas iklim belajar di sekolah. menurut Olweus *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian emosional maupun sosial bagi korban. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pencegahan dan penanganan yang lebih terarah dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. (Nastiti Wahyuningtyas & Siti Fitriana, 2024)

Strategi Pencegahan Bullying di SMAN 4 Kota Bima

Upaya untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di SMAN 4 Kota Bima dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan, penyuluhan, serta penguatan nilai-nilai karakter religius yang melibatkan keterlibatan aktif para guru dan dukungan penuh dari pihak sekolah. Salah satu langkah utama yang dilaksanakan adalah kegiatan pembinaan melalui ceramah rutin di aula sekolah. Dalam kegiatan ini, guru

tidak hanya memberikan pengarahan umum mengenai kedisiplinan dan etika sosial, tetapi juga menekankan materi khusus tentang bahaya dan dampak negatif tindakan bullying, baik bagi pelaku maupun korban, guna menumbuhkan kesadaran moral di kalangan siswa. (Danilo Gomes de Arruda, 2021) Selain kegiatan ceramah, sekolah juga melaksanakan program keagamaan atau IMTAQ (Iman dan Taqwa) secara berkala di aula. Dalam program ini, siswa diajak untuk membaca Al-Qur'an bersama, mendengarkan tausiah, dan mengikuti bimbingan rohani dari para guru. Melalui kegiatan keagamaan tersebut, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat memperkuat karakter peserta didik agar memiliki rasa empati, saling menghargai, serta menghindari perilaku negatif seperti perundungan. Selain pembinaan rohani, siswa juga diarahkan untuk mempraktikkan tata cara salat yang benar sebagai wujud pembiasaan ibadah dan kedisiplinan. Sekolah menyediakan fasilitas mushala sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah, yang sekaligus menjadi sarana dalam membangun rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian sosial di antara siswa. Pembiasaan kegiatan ibadah bersama ini dianggap penting karena nilai-nilai religius yang tertanam mampu menumbuhkan sikap tenang, sabar, dan menghargai sesama, sehingga secara tidak langsung menjadi benteng dalam mencegah perilaku *bullying*.

Kegiatan pembinaan tidak hanya dilakukan di dalam ruang aula, tetapi juga di berbagai area sekolah seperti taman dan masjid, agar proses penanaman nilai-nilai sosial dan moral dapat berlangsung secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Dengan cara ini, guru berusaha mendorong siswa untuk menghormati perbedaan, menjaga hubungan sosial yang baik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghargai. Selain pembinaan internal oleh guru, pihak sekolah juga melaksanakan penyuluhan eksternal untuk memperluas pemahaman siswa tentang bahaya perundungan. Salah satu kegiatan penting yang dilakukan adalah penyuluhan oleh Hj. Indah Dhamayanti Putri, S.E., M.IP., selaku Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam kegiatan ini, para siswa mendapatkan penjelasan mendalam mengenai beragam bentuk *bullying*, dampak psikologis yang ditimbulkannya, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat. Sebagai pelengkap pembinaan religius seperti kegiatan IMTAQ, nasihat keagamaan, serta pembiasaan salat dan ibadah lainnya, SMAN 4 Kota Bima juga mengembangkan program pembinaan sosial melalui kegiatan kunjungan siswa ke panti jompo. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan sensitivitas sosial peserta didik melalui pertemuan langsung dengan para lanjut usia. Dalam proses ini, siswa belajar memahami kondisi orang lain, menghargai keberagaman pengalaman hidup, dan mempraktikkan nilai-nilai Islami seperti kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang tua. Program ini terlaksana melalui kerja sama antara guru PAI, guru BK, wali kelas, serta dukungan orang tua. Aktivitas sosial tersebut berperan penting dalam membentuk karakter siswa, menurunkan kecenderungan berperilaku agresif, serta mengurangi peluang terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Melalui serangkaian kegiatan pembinaan keagamaan, penyuluhan, serta penanaman nilai-nilai karakter, SMAN 4 Kota Bima berkomitmen untuk membangun kesadaran bersama di kalangan siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Harapannya, melalui program-program tersebut akan tumbuh budaya positif di sekolah yang menekankan pada sikap saling menghormati, menghargai, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keagamaan. Nilai-nilai inilah yang diharapkan menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik. (Suratno et al., 2022) Pelaksanaan pembinaan tersebut diilustrasikan pada gambar 3.4.



Pelaksanaan pembinaan imtak di aula serta praktek tata cara shalat di aula SMAN 4 Kota Bima diilustrasikan pada gambar 3.



Pelaksanaan pembinaan serta penyuluhan bullying di lingkungan SMAN 4 Kota Bima diilustrasikan pada gambar 4.



Pelaksanaan pembinaan akhlak ke panti jompo siswa SMAN 4 Kota Bima diilustrasikan pada gambar 5.

Strategi Penanganan Bullying di SMAN 4 Kota Bima

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ketika ditemukan siswa yang melakukan tindakan perundungan di lingkungan SMAN 4 Kota Bima, pihak sekolah segera mengambil langkah-langkah penanganan yang sistematis. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengadakan kordinasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta guru mata pelajaran untuk menelusuri latar belakang dan bentuk perilaku *bullying* yang muncul. Setelah permasalahan teridentifikasi, pihak sekolah memberikan pembinaan secara langsung kepada siswa pelaku dan korban. Dalam proses ini, guru berupaya menanamkan kesadaran tentang dampak negatif perilaku perundungan terhadap teman sebaya maupun terhadap iklim belajar di sekolah. Selanjutnya, sekolah mengundang orang tua atau wali siswa yang terlibat untuk berdialog secara terbuka dan mencari solusi bersama. Langkah ini bertujuan agar pengawasan dan pembinaan siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. (Handayani et al., 2024)

Apabila setelah diberikan bimbingan siswa masih mengulangi perbuatannya, maka pihak sekolah akan memberikan sanksi berupa skorsing selama satu hari dan mengeluarkan surat peringatan sebagai bentuk teguran resmi. Namun, jika perilaku tersebut tetap berlanjut, pihak sekolah akan mengeluarkan surat rekomendasi untuk memindahkan siswa ke sekolah lain sebagai upaya terakhir. Kebijakan ini

dimaksudkan bukan untuk menghukum, tetapi sebagai langkah edukatif agar siswa memahami kesalahannya, memperbaiki perilakunya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan lingkungan sekolah dapat tetap kondusif, aman, dan mendukung proses belajar mengajar tanpa adanya tindakan perundungan di antara siswa. Adji Masyaid, "Dampak Pelatihan Empati Terhadap Persepsi Anti Bullying Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Hamparan Perak," 2023.

Dampak Penerapan Strategi Pencegahan dan Penanganan Bullying terhadap Lingkungan Belajar dan Karakter Siswa

Hasil observasi lanjutan memperlihatkan adanya perubahan perilaku yang cukup nyata pada diri siswa setelah diterapkannya berbagai langkah penanganan kasus *bullying*. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam tindakan perundungan kini mulai menunjukkan sikap yang lebih baik, seperti berbicara dengan sopan, menghargai teman sebaya, serta mampu mengendalikan emosi ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK), secara konsisten melakukan pendampingan dan pengawasan agar perubahan positif tersebut dapat terus berlanjut dan tertanam dalam kebiasaan siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Orang tua mulai menunjukkan kesadaran lebih tinggi mengenai pentingnya memberikan perhatian dan bimbingan moral di rumah, sedangkan pihak sekolah terus memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan yang terarah. Sinergi antara kedua lingkungan ini menciptakan kesinambungan pendidikan yang mendukung proses perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. (Saputra & Amnar, 2022) Dampak dari kebijakan tersebut juga terlihat dari semakin tertib dan harmonisnya suasana sekolah. Para siswa mulai saling mengingatkan untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan teman-temannya serta berusaha menjaga hubungan sosial yang baik. Nilai-nilai empati, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghormati semakin tumbuh dan menjadi budaya positif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, strategi penanganan yang diterapkan oleh SMAN 4 Kota Bima dapat dikatakan cukup berhasil dalam menekan terjadinya kasus bullying sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. (Masyaid, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Strategi Pencegahan dan Penanganan *Bullying* pada Siswa SMAN 4 Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa perundungan di sekolah masih menjadi persoalan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius karena berdampak terhadap kondisi psikologis siswa, hubungan sosial antarteman, serta suasana belajar di sekolah. Bentuk-bentuk bullying yang muncul meliputi tindakan fisik, verbal, maupun sosial, yang umumnya dipicu oleh kurangnya kontrol diri, pengaruh lingkungan pergaulan, serta rendahnya

pemahaman siswa terhadap akibat negatif dari perilaku tersebut. Dalam upaya pencegahan, SMAN 4 Kota Bima telah menerapkan berbagai strategi pembinaan karakter religius melalui kegiatan ceramah rutin, bimbingan moral, serta program keagamaan seperti kegiatan IMTAQ. Kegiatan tersebut efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai empati, disiplin, dan tanggung jawab di kalangan peserta didik. Keterlibatan guru dalam proses pembinaan tidak hanya terbatas di ruang kelas, melainkan juga di berbagai area sekolah seperti aula, taman, dan masjid, sehingga nilai karakter dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sementara itu, langkah penanganan kasus bullying dilakukan secara sistematis dengan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua siswa. Setiap kasus ditindaklanjuti melalui pendekatan pembinaan terlebih dahulu. Jika siswa tidak menunjukkan perubahan perilaku, sekolah memberikan sanksi berupa skorsing atau surat peringatan, dan jika pelanggaran terus berulang, dapat direkomendasikan untuk pindah sekolah. Kebijakan tersebut bersifat edukatif karena bertujuan menumbuhkan kesadaran, memperbaiki perilaku, dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri pelaku. Hasil pengamatan lanjutan memperlihatkan perubahan perilaku yang cukup positif di kalangan siswa setelah kebijakan ini diterapkan. Mereka mulai bersikap sopan, menghormati teman sebaya, dan mampu mengendalikan emosi ketika berinteraksi. Sinergi antara sekolah dan orang tua juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa, karena keduanya saling melengkapi dalam memberikan bimbingan dan pengawasan baik di sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, strategi pencegahan dan penanganan yang diterapkan di SMAN 4 Kota Bima dinilai efektif dalam menekan terjadinya kasus bullying. Kebijakan tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, tetapi juga menumbuhkan budaya positif berupa rasa empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiana, A. A. M., Shalahuddin, I., & Maulana, I. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Di SMA Tamansiswa Rancaekek. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 919–927. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6124>
- Danilo Gomes de Arruda. (2021). *Upaya Pencegahan Bullying*. 10, 6.
- Handayani, S. W., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Rizkiana, A. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan Siswa di Sekolah. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 106–125.
- Kusumawati, N. A., Djono, & Rejekiingsih, T. (2024). Bahan Ajar Komik Digital dalam Penguatan Pendidikan Karakter untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa SMA. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 155–165. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80103>

- Masyaid, A. (2023). *DAMPAK PELATIHAN EMPATI TERHADAP PERSEPSI ANTI BULLYING PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 HAMPARAN PERAK*.
- Nastiti Wahyuningtyas, & Siti Fitriana. (2024). Analisis Bullying Siswa Kelas Xi Sma Negeri 11 Semarang. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 41(1), 19–28. <https://doi.org/10.36456/helper.vol41.no1.a8528>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). Pendidikan berbasis sekolah untuk mencegah perundungan di sekolah menengah atas di Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Noviana, E., Pranata, L., & Fari, A. I. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sma Tentang Bahaya Bullying Potrait of Senior High School Students' Knowledge Level on the Dangers of Bullying. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 3(2), 75–82.
- Saputra, T. A., & Amnar, Z. (2022). Konseling Individual untuk meningkatkan konsep diri korban Bullying di Sekolah. *Counselor Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 156–167. <https://doi.org/10.32923/couns.v2i02.2818>
- Setiawan, W. V., Fitriska, V. E., Michellianouva, F., & Mayliza, C. S. (2020). Fenomena Cyberbullying pada Siswa SMA: Sebuah Studi Eksploratif di Kalimantan Barat, Indonesia. *The Winners*, 21(1), 15. <https://doi.org/10.21512/tw.v21i1.5878>
- Suratno, S., Wantini, W., Suyatno, S., Perawironegoro, D., & Arqam, M. L. (2022). Metode pencegahan bullying di SMA dengan pendekatan humanistik religius. *Journal of Social Science*, 3(6), 1255–1265. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i6.475>